

PENGARUH PEMBERDAYAAN KADER TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU DALAM PEMBERIAN IMUNISASI TETANUS DIFTERI PADA IBU HAMIL DI KABUPATEN KUBU RAYA

Hawarah¹, Istri Yuliani², Yuni Kusiyati³

Nama Asal Institusi : STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Email Korespondensi : rarahawarah0204@gmail.com

Abstrak

Jangkauan imunisasi Tetanus difteri bagi ibu hamil masih jauh dari harapan meskipun program telah dilaksanakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan kader terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pemberian imunisasi Tetanus Difteri pada ibu hamil di Puskesmas Kakap Kabupaten Kubu Raya. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi eksperimental* dengan rancangan *pre – posttest with control group*. Uji analisis yang digunakan yaitu *wilcoxon test* dan *Mc Nemar test* untuk data berpasangan sedangkan untuk data tidak berpasangan yaitu *Mann whitney test* dan *chi square test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pemberdayaan kader dengan *p value* = 0.004, namun tidak ada pengaruh terhadap pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kontrol dengan nilai *p* = 0,452. Tidak terdapat peningkatan sikap ibu hamil dengan *p value* = 0.10 dan tidak ada pengaruh pada sikap antara kelompok eksperimen dan kontrol dengan nilai *p* = 0,747. Terjadi peningkatan perilaku pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mendapat pemberdayaan melalui pendampingan kader sehingga pemberdayaan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku responden dengan *p value* = 0.000 dan terdapat pengaruh pada perilaku responden yang mendapat pemberdayaan kader dalam melakukan imunisasi tetanus difteri dengan nilai *p* = 0,010 dibandingkan responden yang tidak mendapat pemberdayaan kader

Kata kunci: Tetanus Difteri; Pengetahuan; Sikap; Perilaku

Abstract

*The reach of Tetanus diphtheria immunization for pregnant women is still far from expectations even though the program has been implemented. The purpose of this study was to determine the effect of cadre empowerment on increasing knowledge, attitudes, and behavior in administering Tetanus Diphtheria immunization to pregnant women at Kakap Health Center, Kubu Raya Regency. The research design used was quasi-experimental with a pre-posttest design with control group. The analytical test used is the Wilcoxon test and Mc Nemar test for paired data, while for unpaired data, namely the Mann Whitney test and the chi square test. The results showed that there was an increase in knowledge after empowering cadres with *p value* = 0.004, but there was no effect on knowledge between the experimental and control groups with *p value* = 0.452. There was no increase in the attitude of pregnant women with *p value* = 0.10 and there was no effect on attitudes between the experimental and control groups with *p value* = 0.747. There was an increase in behavior in the experimental group before and after receiving empowerment through cadre assistance so that this empowerment had a significant influence on the behavior of respondents with *p value* = 0.000 and there was an influence on the behavior of respondents who received cadre empowerment in diphtheria tetanus immunization with *p value* = 0.010 compared to respondents who did not receive cadre empowerment.*

Keywords: Diphtheria Tetanus; Knowledge; Attitude; Behavior

¹Mahasiswa STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

²Dosen STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

³Dosen STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Pendahuluan

Kematian Ibu dan Bayi akibat tetanus secara umum cenderung tinggi tanpa adanya pengobatan medis dimana kasusnya mendekati 100%, pada tahun 2017 hampir 30.848 bayi baru lahir meninggal karena tetanus neonatorum. Persentase ini menurun menjadi 10-60% dengan adanya perawatan di rumah sakit, tergantung pada ketersediaan fasilitas perawatan intensif (Burgess C, 2017). Data dari WHO menghitung insidensi secara global kejadian tetanus di dunia secara kasar berkisar antara 0,5-1 juta kasus dan tetanus neonatorum (TN) terhitung sekitar 50% dari kematian akibat tetanus di negara-negara berkembang yaitu ada 18 per 100.000 populasi pertahun (WHO, 2018)

Tetanus neonatorum di Indonesia juga menjadi salah satu penyebab penyumbang kematian neonatal yaitu sekitar 0,3 % pada tahun 2020, sebanyak 0,37% dari 547 kematian neonatus di Kalimantan Barat, sedangkan di Kabupaten Kubu Raya yaitu di Puskesmas Sungai Kakap sebanyak 1 kasus (Kemenkes, 2020)

Tetanus neonatorum merupakan penyakit tetanus yang terjadi pada neonatus (bayi berusia kurang dari 1 bulan) yang disebabkan oleh *Clostridium Tetani*, yaitu kuman yang mengeluarkan toksin yang menyerang sistem saraf pusat. Penyebab tetanus neonatorum yaitu karena pertolongan persalinan, perawatan tali pusat, pemotongan tali pusat dan luka karena insiden yang tidak bersih, juga disebabkan karena kegagalan pelayanan ANC pada ibu hamil dalam pelayanan imunisasi TT (Mawaddah, 2020).

Jangkauan imunisasi Td bagi ibu hamil

masih jauh dari harapan meskipun program telah dilaksanakan. Rendahnya cakupan imunisasi Td yang terjadi saat ini diakibatkan karena masih rendahnya kesadaran ibu-ibu hamil untuk melakukan imunisasi Td yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap yang termasuk sebagai faktor predisposisi yang menunjang ibu hamil untuk berperilaku, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang terkait dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya (Awosan & Hassan, 2018).

Masalah kesehatan di masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan tenaga kesehatan saja, perlu adanya perpanjangan tangan dalam mengatasi hal tersebut. Kader posyandu adalah masyarakat yang dekat dengan ibu hamil dalam suatu wilayah (Simbolon et al., 2020). Masyarakat khususnya ibu hamil lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah mereka kenal, karena kepercayaan masyarakat dengan penyampai informasi tersebut. Pemberian informasi yang baik harus dibekali dengan pengetahuan yang baik pula sehingga dapat menghasilkan sikap positif yang akhirnya menunjukkan perilaku kesehatan yang baik. Perlu adanya pemberdayaan kader untuk pemerataan peningkatan pengetahuan kader khususnya mengenai imunisasi Td pada ibu hamil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan kader terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pemberian imunisasi Tetanus

Difteri pada ibu hamil di Kabupaten Kubu Raya.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi eksperimental* dengan rancangan *pre – posttest with control group*. Populasi pada penelitian ini adalah Seluruh ibu hamil yang tidak melakukan imunisasi Tetanus Toksoid / Tetanus Difteri lengkap dimasa kehamilannya di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kakap, dengan jumlah sampel 32 ibu hamil yang terbagi menjadi 16 orang sampel eksperimen dan 16 orang sampel kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *simple random sampling*. Data

Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden		Eksperimen		Kontrol	
		N	%	n	%
Umur	Berisiko (< 20 atau > 35 tahun)	5	31.3	4	25
	Reproduksi sehat (20 – 35 tahun)	11	68.8	12	75
Pendidikan terakhir	Rendah (Tidak sekolah – SMP)	12	75	8	50
	Tinggi (SMA – PT)	4	25	8	50
Pekerjaan	Tidak Bekerja	15	93,8	14	87.5
	Bekerja	1	6,3	2	12.5
Jumlah Kehamilan (Gravida)	Primigravida	3	18,8	3	18,8
	Multigravida	13	81,2	13	81,2

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden eksperimen dan kontrol berada pada umur reproduksi sehat yaitu umur 20 – 35 tahun. usia 20-35 tahun adalah usia yang tepat dalam menganalisis dan menerima suatu informasi. Semakin dewasa umur seseorang maka akan semakin lebih matang dan lebih baik dalam berpikir dan

diambil menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu kader diberikan pembinaan berupa pelatihan kepada Kader posyandu yang meliputi pemberian informasi atau penyuluhan mengenai pemberian imunisasi Td pada ibu hamil serta peran dan fungsi kader dalam mendukung pemberian imunisasi Td tersebut.

Uji analisis yang digunakan yaitu *wilcoxon test* dan *Mc Nemar test* untuk data berpasangan sedangkan untuk data tidak berpasangan yaitu *Mann whitney test* dan *chi square test*.

Tabel 2 Rerata Nilai Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Mean ± SD (Min – Maks)		Mean ± SD (Min – Maks)	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Pengetahuan	70,5 ± 13,4 (36-86)	81,6 ± 7,3 (64 – 93)	67,8 ± 17,9 (43-93)	82.06 ± 16,2 (50 – 100)
Sikap	32,8 ± 7,2 (13-44)	35 ± 7.8 (14-44)	34 ± 3,6 (29-43)	36 ± 3,3 (31-43)

bertindak. Menurut Hurlock semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat pengalaman dan kematangan jiwanya. Semakin

tua umur seseorang makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi (Prabani, 2015). Ibu dengan usia produktif dituntut untuk mempersiapkan dan mengatur segala kebutuhan khususnya dalam menjaga kesehatan diri dan bayi yang sehingga lebih mudah dalam mengubah perilaku responden seperti mengikuti imunisasi Tetanus Difteri (Triratnasari, 2017). Umur reproduksi sehat (20 – 35 tahun) berpeluang 7,3 kali mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai tanda bahaya dalam kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang mempunyai umur reproduksi tidak sehat, sejalan dengan tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yaitu 31,3% sampel usia berisiko pada kelompok eksperimen dan 25% pada kelompok kontrol. Meskipun demikian, hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi tenaga kesehatan karena ibu hamil diusia kurang dari 20 tahun secara biologis belum optimal, emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat - zat gizi selama kehamilannya, sedangkan pada usia 35 tahun akan terjadi kemunduran yang progresif dari endometrium sehingga untuk mencukupi kebutuhan nutrisi janin diperlukan pertumbuhan plasenta yang lebih luas (Rangkuti & Harahap, 2020).

Responden eksperimen sebagian besar memiliki pendidikan rendah (75%) sedangkan responden kontrol memiliki proporsi pendidikan yang sama besar antara pendidikan rendah dan tinggi. Pengetahuan dan sikap sangat erat hubungannya dengan pendidikan,

dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, namun bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula karena masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan. Pendidikan yang rendah ini memberikan pengaruh terhadap pengetahuan *pretest* maupun *posttest* pada kelompok eksperimen, Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi kelompok kontrol dibanding eksperimen bahkan terdapat beberapa sampel kelompok kontrol memiliki nilai sempurna yakni 100 sedangkan kelompok eksperimen hanya mendapat nilai 93 sebagai nilai tertinggi.

Menurut (Notoatmodjo, 2016) bahwa pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh karakteristik umur, pendidikan dan status pekerjaan. Sebagian besar responden eksperimen dan kontrol tidak bekerja dan merupakan multigravida. Pada umumnya Ibu yang memiliki anak lebih dari satu memiliki pengalaman yang lebih baik dibandingkan ibu yang baru hamil anak pertama, karena pengalaman yang dimiliki lebih baik dari pengalaman kehamilan anak sebelumnya, sehingga pengetahuan mereka lebih luas dan mental mereka lebih baik. Berbeda pada responden dalam penelitian ini, banyaknya responden multigravida yang belum melakukan imunisasi Td menunjukkan bahwa kehamilan sebelumnya belum memberikan ibu pengalaman mengenai pentingnya imunisasi Td diberikan pada ibu hamil dan dipengaruhi oleh multifaktorial.

b. Pengetahuan**Tabel 3 Pengaruh Pemberdayaan Kader Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemberian Imunisasi Tetanus Difteri Di Kabupaten Kubu Raya**

	Eksperimen		p^a	Kontrol		p^a	p^b
	Pretest t	Posttest		Pretest t	Posttest t		
Variabel	Media n ± SD (Min – Maks)	Median ± SD (Min – Maks)		Media n ± SD (Min – Maks)	Median ± SD (Min – Maks)		
Pengetahuan	71 ± 13,4 (36- 86)	79 ± 7,3 (64 – 93)	0.00 4	64 ±17,9 (43- 93)	86 ± 16,2 (50 – 100)	0,0 1	0.452 ^b

Keterangan: ^a Wilcoxon Signed Ranks Test, ^b Mann Whitney

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberdayaan kader dalam peningkatan pengetahuan ibu hamil dalam pemberian imunisasi tetanus difteri. Pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan. Nilai minimum pada *pretest* kelompok eksperimen yaitu 36 menjadi 64 setelah mendapat bimbingan dan informasi dari kader, meskipun tidak ada responden yang mendapat nilai sempurna (100) seperti kelompok kontrol. Faktor ini dapat disebabkan oleh rata-rata pendidikan terakhir yang dimiliki kelompok eksperimen sebagian besar berpendidikan rendah, namun ini membuktikan bahwa kader telah berhasil menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dan mediator dalam memberikan informasi mengenai imunisasi tetanus difteri pada ibu hamil sehingga terjadi peningkatan pengetahuan.

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini

terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2016). Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok karena dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan baik melalui penyuluhan yang disampaikan oleh kader atau membaca leaflet mengenai imunisasi Td yang diberikan serta dipengaruhi juga oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, status pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal responden.

Hasil penelitian ini sejalan (Prabani, 2015) yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pada ibu hamil tentang imunisasi TT. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan terhadap perilaku, pengetahuan yang baik diharapkan akan membentuk tindakan dan perilaku yang menguntungkan bagi suatu kegiatan, sehingga semakin baik pengetahuan responden semakin baik pula perilakunya (Noftalina, 2022). Ditunjukkan oleh penelitian Lede et al., (2021) yang menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan imunisasi tetanus toksoid tidak lengkap, mayoritas pengetahuan kurang. Informasi yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pengetahuan adalah informasi yang di dapatkan secara berulang-ulang sehingga dapat memperkuat daya ingat.

Pemberian informasi serta pendampingan yang diberikan kader di lapangan yang terkait tentang pentingnya imunisasi Tetanus Difteri bagi ibu hamil dengan frekuensi pertemuan yang sering

c. Sikap

Tabel 4 Pengaruh Pemberdayaan Kader Terhadap Peningkatan Sikap Pemberian Imunisasi Tetanus Difteri Di Kabupaten Kubu Raya

Variabel	Eksperimen		p^a	Kontrol		p^b
	Pretest	Posttest		Pretest	Posttest	
	t			t		
	Median ± SD (Min – Maks)	Median ± SD (Min – Maks)		Median ± SD (Min – Maks)	Mean ± SD (Min – Maks)	
Sikap	34 ± 7,2 (13-44)	37,5 ± 7,8 (14-44)	0,10	34 ± 3,6 (29-43)	36 ± 3,3 (31-43)	0,01

Keterangan: ^a Wilcoxon Signed Ranks Test, ^b Paired t test, ^c Mann Whitney

Berdasarkan tabel 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pemberdayaan kader terhadap sikap responden eksperimen, namun pada kelompok kontrol yang hanya mendapat leaflet justru terdapat pengaruh yang signifikan. Responden eksperimen cenderung menjawab pertanyaan *pretest* dan *posttest* dengan jawaban yang sama dan ada yang nilai *posttest* lebih rendah dibanding *pretest*. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol, peningkatan sikap seiring dengan peningkatan pengetahuan. Peneliti berasumsi bahwa hal ini bisa dikarenakan faktor pendidikan yang dimiliki oleh responden

dapat berdampak pada peningkatan pengetahuan ibu hamil tersebut (Simbolon et al., 2020).

eksperimen yang rata-rata berpendidikan rendah. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman sehingga bisa mengetahui pentingnya pemberian imunisasi TT pada ibu hamil sehingga akan bersikap kearah yang positif (Lede et al., 2021). (Budiman & Riyanto, 2013) mengutarakan bahwa *output* sikap pada setiap individu dapat berbeda, jika suka atau setuju terhadap suatu objek maka akan mendekat, mencari tahu dan bergabung, sebaliknya jika tidak suka atau tidak setuju maka menghindar atau menjauhi.

Upaya kader dalam membantu ibu memahami pentingnya imunisasi Td pada dasarnya sudah sesuai sesuai dengan perannya sebagai mediator, yaitu dimana dalam pemberian informasi akan menjadikan hubungan bersifat netral tidak memaksakan kehendak, tetapi membawa ibu hamil kearah yang positif. Hal ini yang dapat mempengaruhi responden eksperimen lebih memilih menentukan sikap sesuai dengan kondisi perasaan (pengaruh) dan pikirannya masing-masing (kognisi) (Bukit, 2018)

d. Perilaku**Tabel 5 Pengaruh Pemberdayaan Kader Terhadap Peningkatan Perilaku Pemberian Imunisasi Tetanus Difteri Di Kabupaten Kubu Raya**

Kelompok Penelitian	Perilaku								p^a	p^b
	Tidak Melakukan Imunisasi Td				Melakukan imunisasi TD					
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest			
	N	%	N	%	n	%	n	%		
Eksperimen	16	100	3	18.8	0	0	13	81.3	0,00	0,01
Kontrol	16	100	13	81.3	0	0	3	18.8	0,25	

Keterangan: ^aMc Nemar test, ^bchi square test

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam perubahan perilaku di kelompok eksperimen setelah dilakukan pemberdayaan kader, dan ini berbanding terbalik dengan kelompok kontrol yang tidak terjadi pengaruh yang signifikan pada perilaku. Sebanyak 81 % responden eksperimen melakukan imunisasi Td setelah mendapat pendampingan kader.

Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh responden eksperimen sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Green bahwa perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yang meliputi faktor predisposisi/ *disposing factors* (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi), faktor pemungkin atau pendukung/ *enabling factors* (lingkungan fisik dan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan setempat), faktor penguat atau pendorong/ *reinforcing factors* (sikap dan perilaku petugas kesehatan maupun petugas yang lain dalam upaya mempromosikan perilaku kesehatan) (Notoatmodjo, 2016). Faktor utama yang mengubah perilaku tersebut adalah faktor penguat/pendorong, dimana dengan adanya

upaya petugas (kader) yang berupaya memberikan promosi kesehatan serta pendampingan pada ibu hamil melakukan imunisasi Td. Faktor penguat/pendorong inilah yang memicu faktor predisposisi yaitu pengetahuan mengenai imunisasi Td responden eksperimen meningkat. Peningkatan pengetahuan yang baik mengenai imunisasi Td ini mengubah cara pandang ibu hamil dalam berperilaku yang baik pula dalam melakukan imunisasi Td.

Peningkatan kunjungan aktif ibu hamil risiko tinggi setelah mendapat pendampingan kader. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader memberikan pengaruh yang baik dalam mengubah perilaku kesehatan karena Kader berada dekat di tengah-tengah masyarakat sehingga lebih memahami situasi masyarakat tersebut. Kader kesehatan yang aktif menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat akan membawa perubahan perilaku di masyarakat tersebut (Rahayu & Askabulaikhah, 2020).

Pada penelitian ini kader sebagai fasilitator mampu memberikan informasi saran sesuai dengan kebutuhan kliennya yaitu kebutuhan imunisasi Td pada ibu hamil. Kader menjadi motivator yang memberikan dukungan dan membangkitkan keyakinan ibu hamil yang salah selama ini. Kader sebagai mediator mampu menjadikan hubungan bersifat netral tidak memaksakan kehendak, tetapi membawa kearah yang positif dan sebagai pendamping berperan aktif mendampingi ibu hamil melakukan imunisasi tetanus difteri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan dan perilaku pemberian imunisasi tetanus difteri pada ibu hamil sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan kader, namun tidak ada perbedaan sikap pemberian imunisasi tetanus difteri pada ibu hamil sebelum dan

sesudah dilakukan pemberdayaan kader di Kabupaten Kubu Raya. Tidak ada pengaruh pengetahuan dan sikap namun ada pengaruh perilaku imunisasi tetanus difteri pada ibu hamil antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di Kabupaten Kubu Raya.

Referensi atau Daftar Pustaka

- Awosan, K., & Hassan, M. (2018). Perception And Utilization Of Tetanus Toxoid Immunization Among Pregnant Women Attending A Tertiary Centre In North-West Nigeria. *Journal Of Drug Delivery And Therapeutics*, 8(6), 119–124. <https://doi.org/10.22270/Jddt.V8i6.2032>
- Budiman, & Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuisiener Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Burgess C, Et Al. (2017). Eliminating Maternal And Neonatal Tetanus And Closing The Immunity Gap. *The Lancet*, 389(10077), 1380–1381.
- Kemenkes, R. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Lede, L., Widjanarko, B., & Nugraheni, S. (2021). Analyze Of Relationship Predisposing And Reinforcing Factors On The Completeness Of Tetanus Toxoid Immunization In Pregnancy. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 136–142.
- Mawaddah, Dkk. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Pengaron. *Jkb: Jurnal Kebidanan Bestari*, 2(1), 44–50.
- Noftalina, E. (2022). Efektivitas Pelatihan Kartu Skor Poedji Rochyati Dalam Mendeteksi Komplikasi Obstetri Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Medika Santika*, 13(1).
- Notoatmodjo, S. (2016). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Pt. Rineka Cipta.
- Prabani, R. (2015). Differences Of Knowledge Before And After Counseling To Pregnant Mothers About Tetanus Toxoid Immunization. *Oksitosin Kebidanan*, 11(2), 94–103.
- Rahayu, D. T., & Askabulaikhah. (2020). Pendampingan Kader Dengan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Ibu Hamil Risiko Tinggi Di Puskesmas Jelakombo Jombang. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 6(2), 14–20. <https://doi.org/10.21070/Midwifery.V>
- Rangkuti, N., & Harahap, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Usia Ibu Hamil Dengan Kehamilan Risiko Tinggi Di Puskesmas Labuhan Rasoki. *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4), 513–517.
- Simbolon, D., Jumiyati, J., Ningsih, L., Yorita, E., & Riastuti, F. (2020). Pemberdayaan Kader Gemari Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Usia Remaja Terhadap Perencanaan Keluarga Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(1), 15–26. <https://doi.org/10.22435/Mpk.V30i1.434>
- Triratnasari, D. (2017). Related Factors With The Implementation Of Tetanus Diphtheria Immunization In Pregnant Women. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(3), 325–337.
- Who. (2018). *Who Recommendations On Tetanus Toxoid Vaccination For Pregnant Women*. <https://extranet.who.int/rhl/topics/pre-conception-pregnancy-childbirth-%0aand-postpartum-care/antenatal-care/who-recommendation-tetanus-%0atoxoid-vaccination-pregnant->

Women.